

# Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievemem Division* (STAD) dengan Metode Kuis Team untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS

Anak Agung Istri Sayang Saraswati\*

SMP Negeri 1 Gianyar

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 20 May 2020  
Received in revised form  
15 June 2020  
Accepted 27 July 2020  
Available online 29  
August 2020

### Kata Kunci:

Pembelajaran Kooperatif  
Tipe STAD, Metode Kuis  
Team, Aktivitas Belajar,  
dan Hasil Belajar

### Keywords:

STAD Type Cooperative  
Learning, Quiz Method  
Teams, Larning Activities,  
and Learning Outcomes  
Introduction

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIIH SMP Negeri 1 Gianyar melalui pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan metode Kuis Team. Jumlah subyek penelitian 41 orang dengan jumlah laki 16 orang dan perempuan 25 orang. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Rancangan untuk setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes, kuis, dan observasi, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 68,61 dengan katagori "Cukup", dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 80,48 dengan katagori "Tinggi". Selanjutnya hasil belajar siswa pada Siklus I dengan rata-rata 82,04 dengan ketuntasan 75,61%, pada Siklus II meningkat menjadi rata-rata 84,73 dengan ketuntasan belajar 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan metode Kuis Team dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIIH SMP Negeri 1 Gianyar. Oleh sebab itu guru dapat mempertimbangkan, memilih, dan menggunakan metode pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan metode Kuis Team yang sesuai dengan materi pembelajaran yang berlangsung di kelas terutama dalam pembelajaran IPS.

## ABSTRACT

*This study aimed to improve the activities and student learning outcomes in social studies learning at class VIIH SMP Negeri 1 Gianyar through cooperative learning Type STAD with the Team Quis Method. The member of research subjects was 41 people, with 16 men and 25 women. The design for each cycle consists of four steps, that is planning, action, implementation, observation, and reflektion. Data collection techniques used are tests, questionnaires, and observations, which are then described. The results showed in cycle I the average score of student learning activities was 68.61 with the catagory "enough" and in the secound cycle increased with the avarage with the "high" catagory. Furthermore student learning outcome in cycle I with an average was 82.04 an average of 80.48 completeness 75.61%, Increased to an average of 84.73 with a mastery. Based on the results of using this study learning, the application of STAD Type cooperative learning with the Quis Team Method can improve the activities and learning outcomes of grade VIIH students at SMPN 1 Gianyar. Therefore and teacher can consider, choose use STAD Type cooperative learning methods with Team Quis Methods that appropriate with learning materials, appropriate to social studies learning.*

## 1. Pendahuluan

Permasalahan pembelajaran di kelas bukan semata mata hanya karena materi yang sulit tetapi juga karena pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan guru di kelas tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu metode pembelajaran memiliki peranan yang penting, karena dengan penggunaan metode yang tepat akan dapat menciptakan suatu kondisi yang kondusif yang dapat memotivasi siswa untuk mau belajar. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka guru dituntut untuk mampu secara profesional baik sebagai perencana, penyampai informasi maupun sebagai *evakuator* (penanya). Dalam hal ini peran guru sebagai penyampai informasi, maka guru harus bisa memilih metode yang tepat yang sesuai dengan materi pelajaran, karena yang dihadapi adalah para siswa yang heterogen sebagai individu-individu yang belajar yang memiliki potensi untuk berkembang dan berkompetisi.

SMP Negeri 1 Gianyar yang merupakan Sekolah Rujukan Nasional sebetulnya para guru sudah sering menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Lebih-lebih sejak diterapkam Kurikulum 2013, guru lebih kreatif dalam merancang dan menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini dipilih karena guru ingin mengejar tuntutan kurikulum, dimana dengan waktu yang relatif singkat semua materi harus sudah selesai dan hasil belajar siswa baik. Hal ini menyebabkan kurangnya aktivitas siswa untuk menemukan sendiri pemecahan masalah. Siswa cenderung bersifat pasif, cepat bosan karena siswa tidak dipacu untuk kreatif dalam proses pembelajaran. Padahal dalam proses pembelajaran secara ilmiah adalah siswa sebagai penemu, banyak bertanya dan berusaha untuk dapat menemukan jawaban terhadap masalah yang muncul dari keinginan mereka. Proses pembelajaran yang seperti itu diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan mata pelajaran wajib di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah maupun realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi (Surahman dan Mukminan, 2017:2). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi (Herijanto, 2012). Pembelajaran IPS dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Noffiaturrahmah, 2015). Selain itu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum (Rahmad, 2016). Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang dimilikinya.

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik yang membuat pembelajaran IPS berbeda dengan pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain karakteristik dilihat dari aspek tujuan. Sundawa (dalam Susanto, 2016:12) mengategorisasikan karakteristik pembelajaran IPS yang dilihat dari aspek tujuan ini meliputi tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Selanjutnya karakteristik yang dilihat dari ruang lingkup materi memiliki karakteristik yaitu, menggunakan pendekatan lingkungan yang luas, menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis, berisi materi konsep nilai-nilai sosial, mampu memotivasi siswa agar aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran, dan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir (Susanto, 2016). Kemudian karakteristik dilihat dari aspek pendekatan pembelajaran bahwa karakteristik materi yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial dalam bidang studi IPS dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok umum, yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi (Susanto, 2016:23)

Namun berdasarkan observasi awal, masih dijumpai bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS di kelas VIIHTahun Ajaran 2018/2019 masih ada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yakni untuk nilai rata-rata 78,87 dengan jumlah ketuntasan 26,83%. Artinya dari 41 orang siswa, ada 11 orang siswa yang belum tuntas. Dimana Kreteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran IPS adalah 80,00. (Data Kurikulum SMPN 1 Gianyar, Tahun Ajaran 2018/2019). Disamping itu, berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran memang aktivitas belajar kelas VIIH tergolong belum optimal, siswa banyak yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan, partisipasi siswa dalam menjawab

pertanyaan guru juga rendah. Dalam pelaksanaan presentasi tampak siswa kurang aktif menanggapi hasil pekerjaan temannya. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis berupaya menerapkan pembelajaran yang sesuai yaitu penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Kuis Team untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Menurut Setyowati (2018) STAD adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kerjasama kelompok dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar dapat saling mendukung, membantu, bertukar ide dan gagasan dalam menguasai materi guna meningkatkan prestasi belajar. Penulis memilih metode kooperatif tipe STAD (*Student Team-Achievement Division*), karena metode pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki karakteristik sebagai berikut; 1) siswa bekerja dalam kelompok, 2) setiap kelompok harus heterogen, 3) setiap kelompok memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah, 4) setiap siswa dalam kelompok harus dapat menguasai materi dan tugas yang diberikan, 5) siswa harus dapat bekerjasama dan berdiskusi secara efektif dalam kelompok.

Menurut Hermawati (2012) Pembelajaran dirancang dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa, dengan harapan dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya dan menjadikannya pelajar yang aktif. Menurut Sabil dan Sri Winarni (2013) Pembelajaran kooperatif tipe Quiz Team merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan oleh Mel Silberman dimana siswa dibagi menjadi tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan, setelah materi selesai diadakan suatu pertandingan akademis, sehingga tercipta kompetensi antar kelompok. Team Quiz (kuis kelompok) merupakan suatu metode mengajar yang dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar, karena dengan semakin tinggi aktivitas belajar yang dilakukan maka akan berdampak secara nyata terhadap peningkatan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe ini siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dengan masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya dalam memahami materi dan menjawab soal. Yang diawali dengan guru menerangkan materi secara klasikal, lalu siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar. Semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami mata pelajaran tersebut. Setelah selesai materi maka diadakan suatu pertandingan akademis. Dengan adanya pertandingan akademis ini maka terciptalah kompetisi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian yang dilakukan oleh Sunilawati (2013) menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan konvensional. Terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan numerik dimana ditemukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih sesuai untuk siswa dengan kemampuan numerik tinggi namun sebaliknya terjadi terhadap model pembelajaran konvensional. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sudana (2017) yang menunjukkan bahwa persentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 62 % dengan kategori "Rendah" pada siklus II sebesar 88 % dengan kategori "Tinggi". Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke Siklus II sebesar 26 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 di SD No. 3 Dalung.

Pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD dengan metode Kuis Team dapat mendorong siswa berfikir kritis dan kreatif dalam mengungkapkan konsep-konsep IPS. Disamping juga melibatkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar dan meningkatkan interaksi pada semua potensi siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, serta kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, ide dan gagasan.

Tujuan dan fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Kuis Team untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gianyar Tahun Ajaran 2018/2019.

## 2. Metode

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah penelitian kualitatif emansipatoris untuk perbaikan atau perubahan yang dilakukan di ruang kelas (Hopkins dalam Anom, 2009). Penelitian tindakan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dengan melakukan

tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Rancangan penelitian ini dipilih karena masalah ini bersifat spesifik dan alamiah yang terjadi pada siswa. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode Kius Team. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah setiap individu yang menjadi partisipasi penelitian, yakni siswa kelas VIIIH SMP Negeri1 Gianyartahun ajaran2018/2019 yang berjumlah 41 orang siswa dengan rincian 16 orang laki dan 25orang putri.Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada semester ganjiltahun ajaran2018/2019, yaitu mulai bulan juli sampai Desember 2018. Untuk mencari pemecahan terhadap masalah-masalah yang sudah diidentifikasi serta melakukan penyempurnaan maka penelitian tindakan kelas ini dirancang pelaksanaannya dalam 2 siklus dengan tiap-tiap siklus diajarkan satu sub pokok bahasan.

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu teknik tes dan teknik observasi.Pengumpulan data dengan teknik tes dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dengan bentuk objektif. Pemberian tes hasil belajar dilakukan pada tiap-tiap akhir siklus yang merupakan tugas individu pada tiap-tiap akhir siklus yang merupakan tugas individu pada tiap-tiap sub pokok bahasan.Sedangkan teknik observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan pengamatan dan mencatat langsung terhadap objek yang diselidiki. Observasi dilakukan terhadap beberapa indikator yang telah ditetapkan sebelumnya selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator aktivitas yang diamati antara lain: 1) Minat; 2) Perhatian; 3) Inisiatif; 4) Partisipasi.

Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah metode analisis deskriptif yaitu cara pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus yang sederhana guna memperoleh kesimpulan umum. Untuk menganalisis aktivitas belajar siswa maka digunakan cara deskriptif kualitatif yang diperoleh dengan rumus:

$$\bar{(A)} = \frac{\sum Yi}{N}$$

Keterangan:

$\bar{(A)}$  = Skor rata-rata aktivitas belajar siswa  
 $\sum Yi$  = Skor aktivitas belajar siswa ke-1 dst  
 $N$  = Banyaknya siswa

Selanjutnya hasil skor rata-rata aktivitas belajar siswa dimasukkan ke dalam kriteria penggolongan tingkat aktivitas belajar siswa dengan tabel berikut :

**Tabel 1.** Kriteria Penggolongan Tingkat Aktivitas Belajar Siswa

Skor	Kualifikasi
85 – 100	Sangat Tinggi
70 – 84	Tinggi
55 – 69	Cukup
40 – 54	Rendah
0 – 39	Sangat Rendah

(Agung dalam Fitriati, 2005)

Kemudian data tentang hasil belajar dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Rata -rata hasil belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata kelas  
 $\sum X$  = Jumlah nilai seluruh siswa  
 $N$  = Jumlah siswa

Dari perhitungan tersebut akan diperoleh berupa rata-rata kelas, daya serap dan ketuntasan belajar.

1. Rata – rata hasil belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{Skor siswa keseluruhan}}{\text{Banyaknya siswa}}$$

2. Daya serap siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$DS = \frac{\text{Nilai rata-rata}}{10} \times 10\%$$

3. Ketuntasan belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM ke atas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa adalah minimal 80,00, sesuai batas KKM yang ditetapkan sekolah pada pembelajaran IPS; 2) Minimal 85,00% siswa secara keseluruhan sudah tuntas dalam pembelajaran.

Berdasarkan indikator tersebut, siswa yang memperoleh skor di bawah 80,00 perlu melakukan perbaikan. Apabila minimal 85% dari jumlah siswa di kelas memperoleh nilai 80,00 ke atas berarti tindakan dikatakan berhasil sehingga tindakan dapat dihentikan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tindakan pada siklus I dilaksanakan sesuai rencana yang dirancang peneliti. Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, Dengan materi yang dibahas meliputi Kompetensi Dasar 3.1 : Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, social, budaya dan pendidikan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan materi yang dibahas meliputi Kompetensi Dasar 3.2 : Mengidentifikasi interaksi social dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan social, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan social budaya. Tes hasil belajar siswa dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan siklus.

Secara umum, setiap pertemuan pada siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi tiga kegiatan pembelajaran, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi mengucapkan salam kepada siswa, pengecekan keadaan siswa atau absensi, apersepsi, penyampaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selanjutnya kegiatan inti dilakukan dengan langkah- langkah pembelajaran: a). Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk mengerjakan LKS. Dalam kegiatan ini guru hanya sebagai fasilitator siswa apabila pada saat diskusi kelompok ada soal atau hal-hal yang kurang dimengerti. Pada saat berlangsungnya diskusi kelompok guru mengamati aktivitas siswa. b). Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru mengevaluasi hasil belajar dengan melihat kinerja masing-masing anggota kelompok pada saat presentasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam rangka mengamati proses pembelajaran, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih terdapat kelemahan guru saat mengelola proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, kegiatan refleksi terkait pelaksanaan siklus I lebih ditekankan upaya untuk meminimalisir kelemahan cara mengajar guru terutama dalam memanfaatkan metode pembelajaran.

Hasil refleksi terhadap aktivitas siswa yakni siswa kurang bisa bekerja secara kolaboratif dalam diskusi siswa di dalam kelompok belajar, sehingga kesan individual dalam belajar berkelompok masih ditemukan. Secara umum inisiatif siswa rendah. Dalam penilaian proses belajar siswa memiliki nilai yang bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum memahami tentang hakekat belajar yang sebenarnya, dimana seharusnya siswalah yang harus aktif dalam pembelajaran, siswa masih beranggapan bahwa guru yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan semua materi pembelajaran sedangkan siswa hanya berkewajiban untuk menerima pembelajaran dari guru. Hal ini berujung pada masih rendahnya antusias sebagian besar siswa dalam proses belajar.

Hasil penelitian siklus I bahwa aktivitas belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 68,61 berada pada kategori “Cukup” yaitu berada pada rentang 55-69. Apabila diperhatikan pada rata-rata dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke-3 aktivitas siswa terus mengalami peningkatan. Hasil belajar pada siklus I

menunjukkan rata-rata kelas adalah 82,04, dengan daya serap 82,04%, dan ketuntasan belajar siswa baru mencapai 75,61%. Dalam hal ini penelitian belum dikatakan berhasil karena indikator yang ditetapkan belum tercapai.

Melihat semua hasil yang didapat pada siklus I, maka untuk perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus II ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu: (a) Peneliti merencanakan kembali jadwal untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melihat jadwal penelitian. Hasil dari refleksi siklus I merupakan dasar dari pembuatan perencanaan di siklus II ini. (b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik serta membuat instrumen pengumpulan data yaitu tes prestasi belajar. (c) Merencanakan kunjungan kelas bersama-sama teman sejawat sebagai upaya inovasi. Untuk ini peneliti berkonsultasi minta kesediaannya untuk ikut dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Inovasi ini dilakukan agar peneliti dapat berupaya lebih maksimal untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkualitas. Hasil konsultasi dengan teman sejawat adalah adanya kesiapan guru untuk ikut melakukan supervisi kelas, dengan harapan agar guru yang akan mengobservasi bisa lebih siap lagi untuk melakukan supervisi yang lebih berkualitas, ini juga penulis lakukan sebagai tambahan inovasi. (d) Bersama guru merancang skenario penerapan pembelajaran dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan mengidentifikasi hal-hal yang bisa dilakukan untuk peningkatan pembelajaran. (e) Menegaskan pada siswa dalam kelompok besar agar membuat soal kuis secara lebih baik, lebih spesifik. Tidak ada soal yang meragukan, apalagi multitafsir atau dengan jawaban ganda.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti memulai tahap pelaksanaan tindakan dengan membawa semua persiapan yang sudah dibuat, meminta guru untuk ikut mengamati pembelajaran, membagikan instrumen pengamatan. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti akan lebih bersemangat untuk dapat melaksanakan pembelajaran lebih serius. Peneliti membawa instrumen pengamatan observasi aktivitas belajar dan instrumen tes hasil belajar. Setelah masuk kelas bersama guru yang akan mengamati proses pembelajaran, peneliti memulai aktivitas pembelajaran sambil mempersilahkan guru yang mengamati duduk di bangku paling belakang yang sudah disediakan. Terlihat sepintas guru yang mengamati proses pembelajaran sangat aktif menulis hal-hal yang terjadi di kelas untuk memberi penilaian terhadap kemampuan dan profesionalisme guru sedangkan di depan kelas peneliti sibuk dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Penilaian terhadap kebenaran pelaksanaan pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD) didahului dengan mencatat hal-hal penting seperti aktivitas belajar yang dilakukan pada saat peneliti melakukan tindakan. Dari catatan-catatan yang cepat tersebut penulis mengetahui bagian mana yang mesti diperbaiki, dibagian mana diperlukan penekanan-penekanan, dibagian mananya perlu diberi saran-saran serta penguatan-penguatan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II, dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif. Partisipasi siswa terhadap proses belajar mengajar di kelas aktif, dilihat dari keseriusan berdiskusi kelompok mengerjakan LKS, presentasi dan keseriusan bertanya.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 80,48 berada pada rentang 70-84 dengan kategori "Tinggi". Apabila diperhatikan pada rata-rata dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke-2 aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan rata-rata kelas adalah 84,73, dengan daya serap 84,73% dan ketuntasan belajar siswa mencapai 100%. Berdasarkan data pada siklus II dapat dikatakan penelitian berhasil karena indikator penelitian yang ditetapkan telah tercapai yakni lebih dari 85% siswa sudah tuntas dengan nilai minimal 80,00.

Pada siklus I dapat diuraikan bahwa aktivitas belajar siswa siklus I memperoleh nilai rata-rata 68,61 berada pada kategori "Cukup". Apabila diperhatikan pada rata-rata dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke-3 aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan rata-rata kelas adalah 82,04, daya serap 82,04% dan ketuntasan belajar siswa mencapai 75,61%.

Hasil tes prestasi belajar yang merupakan tes objektif memforsir siswa untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 82,04 menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi yang diajarkan dengan baik, walaupun belum begitu sempurna dan masih ada kelemahan di pihak guru dan siswa. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menguasai materi pada mata pelajaran IPS. Apabila dibandingkan dengan nilai awal siswa sebenarnya sudah terjadi peningkatan yang signifikan.

Hasil tes prestasi belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) dengan metode Kuis Team. Hal ini sesuai dengan hasil analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo, 1990 (dalam Puger, 2004) yang

menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya mata pelajaran IPS menitikberatkan pembelajaran pada aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran IPS lebih jauh.

Kemudian hasil yang diperoleh dari tes hasil belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 84,73. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) dengan metode Kuis Team telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. *Students Team Achievement Division* (STAD) dengan metode Kuis Team merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi *sentral* dan mengupayakan agar siswa tidak belajar dengan menghafal.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran IPS menitikberatkan kajiannya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai pedoman atas kemampuan siswa baik pikiran, perilaku maupun keterampilan yang dimiliki. Untuk semua bantuan terhadap hal ini, model pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD) dengan metode Kuis Team menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh siswa, sebagian besar siswa mendapat nilai di atas KKM, hanya 4 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD) dengan metode Kuis Team.

Melihat perbandingan nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu di siklus I menjadiserata 82,04 dengan ketuntasan 75,61% dan di siklus II naik menjadiserata 84,73 dengan ketuntasan 100%. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMP Negeri 1 Gianyar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohika pada tahun 2017 dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas IV SD NO. 2 Beng Gianyar Tahun Pelajaran 2015/2016. Pada penelitiannya dinyatakan bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV semester genap SD No. 2 Beng.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharja dkk pada tahun 2017 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perakitan Komputer. Berdasarkan analisis data yang diperoleh mengenai hasil belajar pada mata pelajaran Perakitan Komputer pada siklus I didapatkan persentase rata-rata ketuntasan siswa secara klasikal sebesar 67,64%. Pada siklus II persentase hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88,24%. Hasil tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 20,6%. Disarankan kepada guru perakitan komputer untuk menggunakan model pembelajaran STAD karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar perakitan komputer.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode Kuis Teama dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gianyar, dari nilai rata-rata 68,61 dengan katagori "Cukup" menjadi rata-rata 80,48 dengan katagori "Tinggi". 2). Penerapan model pembelajaran kooperatif

tife STAD dengan metode Kuis Team dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Gianyar. Pada siklus I dengan nilai rata-rata 82,04 dan ketuntasan 75,61%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 84,73 dan ketuntasan 100%. Besarnya peningkatan nilai rata-rata adalah sebesar 2,69, dan besarnya peningkatan ketuntasan adalah 24,39%. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para guru dalam memilih model pembelajaran yang inovatif guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

### Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriati, 2005. *Penggunaan Pendekatan Partisipasi Dengan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X 2 Semester II SMA Laboratorium IKIP N Singaraja Tahun Pelajaran 2004/2005*. IKIP N Singaraja.
- Herijanto, Budi. 2012. "Pengembangan Cd Interaktif Pembelajaran Ips Materi Bencana Alam". *Journal of Educational Social Studies*, Volume 1, Nomor 1 (hlm 8-12).
- Hermawati, N. W. M. (2012). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap penguasaan konsep biologi dan sikap ilmiah siswa SMA ditinjau dari minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(2).
- Mutiah, 2004. *Peranan Penggunaan Media Peta Dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas II SLTP N 1 Singaraja Pada Mata Pelajaran Geografi tahun Ajaran 2003/2004*. IKIP Negeri Singaraja.
- Nana Sudjana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Belajar Kooperatif*. Diktat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.
- Raharja, I G N. Komang Rishi, dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perakitan Komputer. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha Vol. 6 No.3, Desember 2017*.
- Rahmad. 2016. "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar". *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 2 Nomor 1 (hlm 68-77).
- Rasmini, Ni Luh. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division) dan Kemampuan Abstraksi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Wisata Sanur Denpasar. *Tesis*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rohika, Desak Putu. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas IV SD NO. 2 Beng Gianyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.Vol.1 (3) pp. 221-228.
- Sabil, H., & Winarni, S. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Persamaan Kuadrat Dengan Metode Belajar Aktif Tipe Quiz Team Di Kelas IX SMPN 24 Kota Jambi. *Edumatica. Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(02).
- Sardiman, A.M, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Rajawali.
- Setyowati, W. T., N. Harjono, G. S. Airlanda. 2018. Penggunaan Model Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantu Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Muatan IPA Tema 7 "Peristiwa dalam Kehidupan" Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 2 No. 2, Hal. 167-173.

Slavin, R.E, 1995. *Cooveratif Learning 2. Needham Height. Masachuetts: Allyn and Bacon.*

Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Inovatif dengan Paham Konstruktivisme.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wardaniati, N, 2006. *Implementasi model pembelajaran indoor- outdoor Study dengan Metode Diskusi sebagai upaya peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi kelas VIII SMP N 1 Sukasada.* IKIP Negeri Singaraja.